

**PERAN PANTI SOSIAL DALAM PENANGANAN LANSIA**

**(STUDI PADA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA GAU MABAJI KABUPATEN GOWA)**

**AYU INDIRA SANGAJI**

Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

e-mail: indirachannel@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi masuknya seorang lansia ke panti sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, (2) Untuk mengetahui program pelayanan dan penanganan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, (3) Untuk mengetahui interpretasi seorang lansia dalam kehidupan sehari-hari di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan penentuan informan dilakukan dengan teknik Snowball *Sampling*. Dengan lokasi penelitian Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupan Gowa. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Pengurus Panti Sosial yang terdiri dari 4 orang, Lanjut Usia 10 orang, dengan kriteria internal, dan keluarga 6 orang, dengan kriteria eksternal lansia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor yang melatar belakangi lanjut usia masuk ke panti sosial adalah faktor internal dan faktor eksternal (kemauan sendiri, ketiadaan sanak keluarga dan kemiskinan). (2) pelayanan dalam panti sosial berjalan dengan baik dengan terpenuhinya kebutuhan pokok, kesehatan, dan spiritual. (3) interpretasi kehidupan lanjut usia di dalam PSTW Gau Mabaji Gowa telah tergambarkan dari ungkapan-ungkapan lanjut usia dalam pelayanan PSTW, dengan harapan pelayanan akan terus semakin meningkat demi kesejahteraan sosial.

**Kata Kunci :** *Lansia, Program Pelayanan, Interpretasi lansia*

**ABSTRACT**

Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji of Sosial home is a State-Owned Enterprise whose is owned by South Sulawesi and West Sulawesi Provincial Government which has numerous senior citizens. The research aimed to analyze (1) the factor as a background of a senior citizen admitted to the social home of Tresna Werdha Gau Mabaji in Gowa district , (2) the service programs and treatment of social home of Tresna Werdha Gau Mabaji in Gowa distric, (3)the interpretation of a senior citizens in his daily life in social home of Tresna Werdha Gau Mabaji in Gowa distric.

The research was descriptive qualitative research with a phenomenologi approach. The determination of the informants was conducted by using snowball sampling technique. The location of the research is Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji of Gowa branch. The informants of the research consisted of four social workers PSTW,ten senior citizens, and six poor people (clildren of the senior citizens). The data of the research were collected through observation, interview and documentation technique.

The results of the research showed that (1) the factor as a background of a senior citizens admitted to social home is the internal and external factors (self willingness, powerless, and poverty, (2) the service in social home were conducted well signed by the fulfillment of basic, health, and spiritual necessities, and (3). The interpretation of senior citizens lives in PSTW gau Mabaji Gowa had been described from the expressions of senior citizens in PSTW service with the expectation that the service will improve more for social welfare.

**Keyword:** Senior Citizens, Service Program, Interpretation of Senior

.

**PENDAHULUAN**

Pada hakekatnya keluarga merupakan hubungan seketurunan maupun tambahan atau adopsi yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama,searah dengan keturunan-keturunan mereka yang merupakan suatu ikatan yang khusus. Dalam keluarga seharusnya memiliki masing-masing peranan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan keluarga dijadikan sebagai wadah atau tempat awal bersosialisasi bagi individu dalam masyarakat guna pembentukan watak dan kepribadian yang terdidik

Dengan semakin besar proposisi populasi orang-orang lanjut usia (lansia) beserta heterogenitas, pengalaman hidup yang kompleks, dan perubahan demografis dalam populasi . Penting bagi professional kesehatan mental untuk bersiap-siap mengakses dan menangani klien-klien lansia. Terlepas dari kecenderungan untuk memandang lansia sebagai populasi yang homogeny dilihat dari nilai-nilai, motif, status sosial, psikologis serta perilakunya.

usia lanjut sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang oleh anggota keluarganya sendiri terutama perhatian dan kasih sayang dari putra-putrinya. Salah satu tugas yang menanti kita semua adalah merawat orangtua diusia senja. Tugas yang tidak mudah sebab tidak hanya memerlukan kesiapan secara finasial tapi juga ketahanan mental. Permasalahan global yang mengemuka dewasa ini adalah pertumbuhan penduduk lansia (lanjut usia) yang diprediksi meningkat secara signifikan terutama di Negara-Negara berkembang.

Meningkatnya kesejahteraan rakyat dan pesatnya pertumbuhan ekonomi membawa perubahan sejumlah institusi kemasyarakatan baik lingkup makro maupun mikro. Ditingkat mikro masalah lansia dapat dipandang sebagai persoalan sosial keluarga, tetapi ditingkat makro masalah ini merupakan masalah kependudukan. Tingginya angka harapan hidup di Indonesia menyebabkan besarnya jumlah penduduk diusia lanjut. Pada masa transisi dimana terjadi penurunan dan kemunduran terhadap kinerja tubuh secara fisik dan psikis.

Sistem nilai budaya bangsa Indonesia masih memegang teguh semangat kekeluargaan yang menempatkan orangtua atau lajut usia pada posisi yang terhormat. Dimana lingkungan keluarga merupakan wahana terbaik bagi lanjut usia untuk memperhatikan dan merawat orangtua. Keberadaan keluarga dimasa-masa lanjut usia merupakan bagian yang sangat diharapkan kebanyakan orang. Namun, dewasa ini banyak hal yang membuat keluarga tidak bisa secara utuh merawat orangtua mereka. Kesibukan dalam hal rutinitas sehari-hari, kondisi ekonomi dan hal-hal lain yang menjadi alasan dimana keluarga tidak mampu untuk merawat orangtua mereka. Sehingga dampak negatif seringkali diwacanakan oleh masyarakat pada umumnya mengenai lanjut usia bahwa menurut mereka lanjut usia adalah beban.

Secara yuridis formal, ketentuan untuk memenuhi hak lansia diatur dalam pasal 42 Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia yang menyatakan bahwa setiap warga Negara yang berusia lanjut, cacat fisik atau cacat mental berhak memperoleh perawatan dan bantuan khusus atas biaya Negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut *World healt organization,* (WHO*)*Usia lanjut dibagi menjadi 4 (empat) kriteria sebagai berikut: usia pertengahan *(middle age)* ialah 45-59 tahun, lanjut usia *(elderly)* ialah 60-74 tahun, lanjut usia tua *(old)* 75-90 tahun, usia sangat tua ialah diatas 90 tahun. (Nugroho, 2009 : 5)

Semakin meningkat populasi lanjut usia semakin memerlukan penanganan khusus dan yang lebih serius baik itu bagi pemerintah, masyarakat maupun organisasi-organisasi sosial. Lanjut usia yang tidak mempunyai keluarga maupun yang mempunyai keluarga tetapi kurang mendapatkan perhatian akan ditampung atau disantuni kepanti sosial atas kebijakan pemerintah.

Secara umum dikatakan bahwa masalah yang di hadapi oleh kelompok usia lanjut di Asia menyedihkan khususnya di Indonesia. Pemerintah di negara-negara Asia masih memberikan prioritas yang sangat rendah untuk kesejahteraan sosial usia lanjut karena negara-negara tersebut belum baik perekonomiannya. Sejumlah besar keluarga miskin, di Asia tidak mampu lebih lama membantu orang tua mereka walaupun mereka masih mempunyai sikap ingin terus memberikan pelayanan kepada orangtuanya dalam satu rumah. Beban kesehatan sangat terasa bagi keluarga, sehingga mereka tidak dapat memberikan bantuan finansial dari kesehatan orangtuanya.

Masalah yang dihadapi antara lain: (1) ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan; (2) kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal; (3) ketiadaan kemampuan keuangan/ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak, (4) kebutuhan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada (5) perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lanjut  dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para usia lanjut dan (6) berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan kepada usia lanjut.

Oleh karena itu, pemerintah mengupayakan dan memberi kebijakan bagi para lansia yang tidak mempunyai keluarga maupun yang mempunyai keluarga tetapi kurang memperoleh perhatian, maka pada lansia tersebut disediakan suatu wadah atau sarana untuk menampung orang lanjut usia melalui sistem panti dalam suatu institusi. Di dalam wadah yang dibangun ini, para lansia diberikan pelayanan dan pembinaan yang dapat membantu lansia dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Olehnya itu, berdasarkan uraian diatas maka perlu pengkajian yang lebih komprehensif, dengan pendekatan partisipatif berupa turun langsung di lapangan dan menggunakan beberapa pengkajian teoritik yang relevan, akan memberikan sumbangsih bagi kita semua.

Observasi awal pada tanggal 10 November 2016 di Daerah Kabupaten/Kota khususnya Kabupaten Gowa di Panti Sosial Tresna Werdha “Gau Mabaji” sebagai titik fokus penelitian. Pada tahun 2015 jumlah lansia secara keseluruhan sebanyak 100 orang dan pada tahun 2016 jumlah lansia secara keseluruhan sebanyak 95 orang.Gambaran dari suasana Panti Sosial Gau Mabaji adalah masalah ekonomi yang dialami orang lanjut usiatentang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, rekreasi dan sosial. Dengan kondisi fisik dan psikis yang menurunmenyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif. Di sisilain mereka dituntut untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hariyang semakin meningkat dari sebelumnya, seperti kebutuhan akan makanan bergiziseimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit ketuaan dan kebutuhan rekreasi. Sedangkan penghasilan mereka antara laindari pensiun, tabungan, dan bantuan keluarga.Bagi lanjut usia yang memiliki aset dan tabungan cukup, tidak terlalu banyak masalah. Tetapi bagi lanjut usia yang tidak memiliki jaminan hari tua dan dari keluarga yang tidak mampu.

Berangkat dari permasalahan dalam pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan lansia. Dimana peran petugas panti sosial mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dan siap, sehat secara jasmani dan rohani, karena merekalah yang secara langsung berhadapan dengan *klien* (lanjut usia). Sehingga permasalahan yang dialami *klien* dapat mereka ketahui dan segera teratasi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran panti sosial dengan judul : *“Peran Panti Sosial Dalam Penanganan (Studi Pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa)”.*

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi masuknya seorang lansia ke panti sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui program pelayanan dan penanganan Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui interpretasi seorang lansia dalam kehidupan sehari-hari di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi , yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata tertulis, uraian diperoleh dari informan dan perilaku subjek yang diamati (Moleong, 2004).

Lokasi penelitian adalah suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilaksanakan Penelitian ini bertempat di panti Sosial Tresna Werdha “Gau Mabaji” Gowa tepatnya di Dusun Samaya Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gowa dengan alasan karena Gowa merupakan salah satu Kabupaten terbesar yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan dipilih pemerintah untuk dijadikan institusi panti sosial bagi lanjut usia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengambilan informan dilakukan secara sengaja, maksudnya peneliti menentukan sendiri informan yang diambil karena ada pertimbangan tertentu (*snowbal sampling*), dimana *snowbal sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, dengan memiliki kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Pengurus Panti Sosial yang terdiri dari 4 orang, dengan kriteria Kepala Panti dan Pekerja (pramuwerdha).Pegawai wanita Bank Sulselbar Cabang Sinjai yang telah menikah dan memiliki anak serta tinggal serumah dengan suaminya dalam keluarga batih.
2. Lanjut Usia 10 orang, dengan kriteria internal (pribadi), lansia yang berada di panti tresna werdha, lansia dengan usia 60 tahun keatas, lansia yang masih memiliki keluarga dan masih berhubungan dengan keluarganya dan lansia yang tidak punya sanak keluarga.Berdasarkan kriteria penentuan informan yang telah disebutkan oleh peneliti, maka jumlah informan yang terpilih adalah sebanyak tiga orang.
3. keluarga 6 orang, dengan kriteria eksternal lansia.

Metode pengumpulan data merupakan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil pengumpulan data baik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis. Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengabsahan data atau validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 273). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek kembali kevalidan data yang didapatkan di lokasi penelitian pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil**
2. **Faktor yang Melatar belakangi Seorang Lanjut Usia Masuk ke PSTW Gau Mabaji Kab. Gowa**

Keberadaan mereka di PSTW dalam keadaan tidak mampu, baik secara fisik maupun secara ekonomi. Dapat dilihat dari sisi ekonomi dan sosial bahwa lanjut usia dipandang sebagai beban daripada sebagai sumber daya. Maka dari itu peneliti menganalisa faktor yang melatarbelakangi adalah kebutuhan yang tidak terhindarkan yaitu ekonomi dan sosial. Para lansia mengharapkan hari-hari tuanya dengan rasa yang nyaman dan tenang tanpa memberatkan siapapun sekalipun itu anak sendiri. Peneliti bermaksud mengungkapkan fakta di lapangan mengenai faktor masuknya seorang lansia ke PSTW Gau Mabaji Gowa.

*Klien* lanjut usia yang bernama ZZ berada di asrama 8 berjenis kelamin perempuan, usia 69 tahun, diantara lanjut usia lainnya yang menjadi informan beliau sangat fasih berbahasa Indonesia dan pendidikan terakhir SMP dan sebelumnya tinggal di BPH Makassar. Secara fisik beliau masih terlihat sehat, walaupun dalam berjalan sudah agak tertatih dan pernah diopname selama 3 hari dengan keluhan saraf terjepit. Akan tetapi antusiasme saat bercerita tampak semangat sekali dan peneliti simpulkan bahwa beliau dalam performa fisik yang baik. Beliau masuk kepanti social pada tanggal 04 agustus 2010 kurang lebih dari 6 tahun tinggal di PSTW Gau Mabaji atas kemauan sendiri dan datang mendaftar diri dengan seorang diri. Dulunya beliau mempunyai seorang suami dan satu orang anak, tetapi sudah bercerai dan anaknya meninggal di usia 05 bulan. Cerita hidup beliau cukup memilukan, sebab beliau memiliki problema rumah tangga yang cukup rumit bahkan beliau tidak sempat bertemu dengan anaknya hingga sang anak meninggal. Sebelum masuk panti beliau tinggal di rumah ponakan tetapi merasa tidak enak dan tidak ingin memberatkan, maka dari itu lebih memilih masuk kepanti. Pelayanan yang ada di panti jompo dapat membuat nenek ZZ menjadi sosok yang sejahtera kehidupannya. Wawancara sedang berlangsung, peneliti berusaha mendapatkan keterangan dari keluarga beliau (ponakan) yang berinisial H, meminta alamat dan nomor telepon. Kemudian peneliti berinisiatif untuk menelpon ponakan beliau meminta keterangan. Menurut H, membetulkan memiliki tante bernama ZZ dan tinggal di PSTW Gau Mabaji Gowa. Menurutnya beliau tinggal di PSTW atas kemauan sendiri, dan sudah meminta tantenya agar tinggal saja di rumahnya. Tapi beliau tetap memaksakan diri masuk ke PSTW, bahkan dia tidak mengetahui bahwa tantenya mendaftarkan diri ke PSTW denga seorang diri.

Kalimat yang sama yang diutarakan *klien* lanjut usia berinama RI yang berada di asrama 9 berjenis kelamin perempuan berusia 85 tahun dan sudah 8 tahun tinggal di PSTW Gau Mabaji. Menurut beliau, Beliau masuk kepanti bukan tidak mempunyai keluarga bahkan mempunyai banyak anak dan cucu. Tapi beliau lebih memilih tinggal di panti dibandingkan tinggal di rumah salah satu anaknya.

Kembali hal yang senada diungkapkan oleh Lansia berinisial MS berada di asrama 1 berjenis kelamin perempuan berusia 78 tahun. Beliau masuk kepanti atas kemauan sendiri dan 10 tahun lamanya berada dalam panti. Kondisi beliau saat ini sakit-sakitan karena usia hanya dibagian lutut. Menurut beliau, sudah tidak memiliki suami tapi memiliki anak-anak dan cucu. Beliau menyampaikan bahwa dirinya tidak diizinkan, tetapi beliau tetap mau karena suaminya juga sudah meninggal jadi menurutnya mau tinggal dimana kalau bukan di panti.

*Klien* yang satu ini bernama TT (PR) dan usianya 81 tahun, beliau tinggal di asrama 8. Menurut beliau, dia tidak mempunyai sanak keluarga, tidak ada yang membesuk dan tidak pernah menikah. Sebelumnya beliau tinggal di Kabupaten Gowa lalu memilih tinggal di PSTW. Beliau masuk ke PSTW atas ajakan pekerja panti sosial. Menjadi pilihan satu-satunya karena tidak memiliki sanak keluarga dan ketidak berdayaan secara ekonomi (kemiskinan).

SM (PR) usianya 70 tahun, menurut beliau masuk kepanti tanpa paksaan dari siapapun. Lamanya berada di asrama kurang lebih 20 tahun. Beliau seorang janda dan memiliki 3 orang anak, menurut beliau anak mereka memiliki pekerjaan sehingga anak-anak beliau sibuk oleh pekerjaannya. Menurut analisa peneliti bahwa beliau kurang mendapatkan perhatian dari anak-anaknya, dan jaminan keselamatan, kesehatan dan kenyamanan jauh lebih didapatkan di PSTW dibanding di rumah anak-anaknya. Bahkan beliau mendapatkan teman ngobrol sesama lansia di PSTW. Maka dari itu, beliau memutuskan untuk tinggal di panti sosial yang pemerintah telah sediakan. Dari hasil wawancara nenek SM, selaku peneliti ingin mengetahui secara langsung anak dari beliau yang bernama AR (LK) usia 31 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta. Peneliti berusaha mendatangi rumah AR yang tidak jauh jaraknya dari PSTW agar mendapatkan informasi yang akurat. Menurut AR, ia membenarkan orang tuanya (ibu) tinggal di PSTW Gau Mbaji Gowa. Ibunya masuk kepanti bukan karena dorongan dari anak-anaknya, beliau masuk atas keinginan sendiri padahal AR mempunyai rumah dan pekerjaan. Sebagai anak AR tidak melarangnya agar nenek SM senang mereka selaku anak-anak mendukungnya, menurutnya rutin setiap minggu menjenguk orangtuanya di PSTW.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, maka dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi seorang lanjut usia masuk kedalam Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab.Gowa adalah kemiskinan, ketiadaan sanak keluarga, kesibukan keluarga, dan emosional yang berlebihan (rasa sepi, sedih dan tidak ingin ada gangguan). Suatu kesyukuran bagi seorang lanjut usia yang ingin melanjutkan hidupnya dengan baik dapat tertampung dengan adanya PSTW Gau mabaji Gowa.

1. **Pelaksanaan Program Pelayanan dan Penanganan di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab. Gowa**

Dalam konteks pelayanan sosial lanjut usia maka pelayanan tersebut juga sejalan dengan fungsi-fungsi pelayanan sosial sehingga pelayanan sosial kepada lanjut usia ada yang bersifat pencegahan dari timbulnya masalah pada lanjut usia, perawatan dan pemulihan dari permasalahan yang dihadapi dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan agar tetap menjadi lanjut usia yang aktif.  Pelayanan yang bersifat pencegahan termasuklah kegiatan yang bersifat kampanye guna penyadaran masyarakat tentang perlakuan yang manusiawi terhadap lanjut usia, penanaman nilai-nilai luhur penghormatan kepada orang yang berusia lanjut dan program perlindungan dan pelayanan luar panti yang ditujukan guna mencegah lanjut usia mengalami keterlantaran dan permasalahan sosial lainnya. Pelayanan sosial yang bersifat perawatan dan pemulihan kepada lanjut usia dapat dilakukan dalam pelayanan panti maupun luar panti. Manakala pelayanan yang bersifat pengembangan ditujukan untuk mengembangkan potensi lanjut usia khususnya lanjut usia yang produktif agar tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Fokus peneliti pada kegiatan Pelayanan Sosial Reguler, melalui PSTW Gau Mabaji Kab. Gowa, para usia lanjut yang tertampung sebanyak 95 orang dari asal yang berbeda, tapi di Sulawesi-Selatan khususnya Kab. Gowa dan Kab. Takalar mendominasi usia lanjutnya sebagai lokasi terdekat jaraknya dari PSTW.

Sesuai dengan data yang penulis peroleh serta hasil wawancara terhadap bapak AM usia 51 tahun selaku kepala seksi rehabilitasi sosial, Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Gowa mengemban misi antara lain menjamin terwujudnya perlindungan sosial bagi lanjut usia, menggali dan mengembangkan potensi lanjut usia yang diarahkan pada pengisisan waktu luang guna mempertahankan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik, membangun citra diri positif, penerimaan diri, kebermaknaan hidup, serta interaksi sosial lanjut usia.

Berdasarkan pada misi yang diuraikan di atas, Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para santunan berupa penampungan dan jaminan hidup seperti makan dan minum, pemeliharaan kesehatan, pengisisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, serta bimbingan fisik dan mental sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketenteraman lahir dan batin.

Maka usaha jaminan pelayanan untuk lanjut usia di dalam panti adalah pertama pelayanan kebutuhan fisik (pelayan pengasramaan dan pelayanan permakanan), kedua pelayanan kesehatan, ketiga pelayanan psikososial edukatif, dan keempat pelayanan spiritual. Di bawah ini di urai lebih lanjut penerapan keempat bentuk pelayanan tersebut kepada santunan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji sesuai data yang di peroleh informan.

1. **Pelayanan Kebutuhan Fisik**

Pelayanan kebutuhan fisik kepada santunan dalam Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji baik program regular maupun program subsidi silang diberikan dalam dua bentuk pelayanan yakni penenmpatan dalam asrama atau pengasramaan dan pelayanan makanan atau pemakanan.

Pelayanan pengasramaan merupakan hal yang sangat mendasar dalam upaya pemberian pelayanan kesejahteraan kepada santunan usia lajut. Penempatan dalam asrama akan memberikan rasa aman dan terlindungi bagi para lansia, sebagai sarana sosialisasi dan interaksi baik antara petugas dengan lansia maupun antara sesama lansia. Selain itu, pengasramaan juga berfungsi memudahkan para lansia untuk memnuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Untuk menciptakan rasa senang atau betah para *klien* tinggal di asrama, menurut bapak AM, perlu ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan selain kondisi asrama harus senantiasa dalam keadaan bersih, teratur, dan rapi. Pelayanan pengasramaan tersebut sekaligus juga mencakup pembagian pakaian. Pembagian pakaian ini umumnya diberikan sekali setahun, namun terkadang para santunan dapat menerima lebih dari sekali manakala pihak panti menerima sumbangan baik dari individu maupun lembaga.

1. **Pelayanan Kesehatan**

Seseorang yang tergolong sehat akan dapat menikmati dan memaknai hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu, kesehatan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan seseorang untuk tetap dapat menjaga dan menghindari timbulnya gangguan kesehatan. Permasalahan kesehatan dapat bersumber dari dua faktor, selain faktor individu juga faktor lingkungan. Dari faktor individu dapat berupa kebersihan diri, pola makan, kurang berolah raga dan sebagainya sedangkan faktor lingkungan dapat berupa kebersihan tempat tinggal. Ketersediaan sarana kesehatan dan kebiasaan warga setempat. Untuk lanjut usia, kedua faktor tersebut perlu mendapat perhatian serius oleh karena kemampuan fisik seseorang di usia lanjut mengalami penurunan. Penurunan kemampuan fisik ini berpengaruh pada kemampuan daya tahan tubuh sehingga pada umumnya seseorang yang telah usia lanjut akan rentan terhadap penyakit.

Seperti halnya masalah pengasramaan dan pemakaman sebagai salah satu upaya pelayanan lanjut usia di dalam panti, masalah kesehatan merupakan hal mutlak yang harus mendapat perhatian dan penanganan. Pelayanan kesehatan berpengaruh besar terhadap derajat kesejahteraan lanjut usia di dalam panti. Lanjut usia yang kesehatannya kurang baik atau sakit-sakitan, akan menyebabkan semakin menurunnya kemampuan fisik maupun mental santunan dalam mengisi hari-harinya di panti sehingga terjadi penurunan gairah hidup dan interaksi terhadap lingkungan atau orang-orang sekitarnya juga akan terganggu.

**c. Pelayanan Psikososial Edukatif**

Dalam perkembangan dewasa ini, para ahli pekerjaan sosial telah coba menggabungkan dan melihat bahwa tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu penyelesaian masalah lanjut usia juga tidak terlepas dari aspek psikologis dan aspek sosial yang saling memberi pengaruh satu sama lain dan ini sangat berguna dalam penyelesaian masalah yang dihadapi lanjut usia. Berdasarkan hal tersebut maka Bimbingan Psikososial dapat diartikan sebagai “suatu proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk menata dan menstrukturkan kembali kepribadian dengan lingkungan sosial klien agar mereka dapat mencapai tahap keberfungsian sosial secara optimal.

Bagi seseorang yang memasuki usia lanjut, berbagai kecenderungan menurutnya kemampuan mulai menampakkan gejalanya, terutama kemampuan fisik. Selain itu, usia lanjut juga berpengaruh pada kondisi psikis / mental dan sosial. Seseorang yang memasuki usia lanjut akan mengalami masalah psikologis, merasa sudah tidak diperlukan lagi oleh keluarga, masyarakat, atau lingkungan dimana dia berada.

Bagi lanjut usia, kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosialnya yang biasanya berkaitan dengan hilangnya otoritas atau kedudukan, dapat menimbulkan konflik atau keguncangan.Untuk mengembalikan atau menjaga agar lanjut usia terhindar dari pengaruh negatif usia lanjut maka diperlukan usaha-usaha yang mengarah pada pelayanan psikososial edukatif.

**d. Pelayanan Kebutuhan Spiritual**

Kebutuhan spiritual merupakan satu kebutuhan dasar manusia untuk mencari tujuan dan harapan hidup. Aspek dalam spiritual antara lain: harapan, kedamaian, cinta, kasih, sayang, bersyukur dan keyakinan.

Lanjut usia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-cultural dan spiritual yang berespon secara holistic dan unik terhadap perubahan kesehatan atau pada keadaan krisis. Berdasarkan kegiatan spiritual, kondisi lanjut usia meliputi dua hal yaitu mengenai ibadah agama dan kegiatan di dalam organisasi sosial keagamaan.

Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia ditujukan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia diselenggarakan melalui peningkatan kegiatan keagamaan, sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Pelayanan kebutuhan spiritual terhadap para santunan usia lanjut PSTW Gau Mabaji Gowa dilakukan dalam bentuk bimbingan ibadah dan ceramah agama.

1. **Interpretasi Kehidupan Sosial Usia Lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab. Gowa**

Interpretasi lanjut usia dapat dilihat dari upaya pelayanan dan penanganan terhadap yang dilakukan panti untuk mensejahterakan lanjut usia. Dari hasil observasi penulis terhadap kondisi nyata lanjut usia di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji, bentuk pelayanan yang diberikan dan penuturan langsung yang diberikan oleh informan petugas panti. Penulis mengelompokkan hasil tersebut kedalam lima yang diupayakan pihak Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab. Gowa. Yaitu, pertama pemunuhan kebutuhan pokok yang terdiri dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kedua, pemenuhan kebutuhan kesehatan, pemenuhan kebutuhan psikososial edukatif, pemenuhan kebutuhan hubungan sosial dan pemenuhan kebutuhan spiritual Pelayanan tersebut dapat diinterpretasikan oleh informan lanjut usia melalui penuturan-penuturan mereka.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Faktor yang Melatarbelakangi Seorang Lanjut Usia Masuk ke PSTW Gau Mabaji Kab. Gowa**

Pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh serta pengaruh usia tua itu sendiri yakni menurunnya berbagai keinginan-keinginan membuat seorang lanjut usia dalam melakukan pilihan-pilihan selalu akan berupaya menciptakan ketenangan hidup, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Para informan lanjut usia memilih masuk panti ada yang disebabkan karena rasa tanggung jawab pada keluarga yang tidak mau membuat repot keluarga karena tidak kuat lagi bekerja, karena factor kesepian atau sendiri mendiami rumah, serta faktor konflik atau ketidakcocokan dalam keluarga. Faktor ketidakcocokan dalam keluarga adalah faktor yang banyak terjadi.

Sehubungan dengan itu lanjut usia juga manusia yang sebagai makhluk bertindak, secara hakiki manusia merupakan makhluk sosial sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman dan lain-lain.

Faktor Internal dan Eksternal penyebab masuknya lanjut usia ke Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa, Berikut hasil pengamatan penulis:

a. Faktor Internal

1. Kemauan sendiri

Kemauan sendiri lansia untuk masuk tinggal di PSTW Gau Mabaji Gowa secara keseluruhan lansia yang menjadi informan sebanyak 4 orang dalam penelitian ini menyatakan bahwa dirinya masuk dan memilih PSTW Gau Mabaji Gowa sebagai tempat tinggal atas kemauan sendiri.

Santunan lanjut usia yang bernama nenek Zam Zam mengatakan bahwa dirinya berkemauan kuat untuk masuk dan memilih tinggal di PSTW sampai akhir hayatnya. Beliau juga menyampaikan bahwa dirinya tidak mempunyai sanak keluarga seperti anak dan suami. Kemudian santunan yang bernama nenek Minasa juga mengatakan atas kemaunnyalah untuk tinggal di PSTW Gau Mabaji Gowa, beliau memiliki banyak cucu dan kerabat bahkan masih mempunyai anak-anak. Namun dirinya mengatakan bahwa dirinya lebih senang dan nyaman tinggal dip anti. Sebab salah satu dari kenyamannya selain dari pelayanan panti tersebut beliau juga mempunyai seorang cucu yang bekerja sebagai Pembina asrama, tepatnya di asrama 1 yang di tempati tinggal nenek Minasa.

Sehubungan dengan itu persfektif interaksi simbolik terhadap diri seseorang terjadi secara alami dan karena adanya kemauan yang kuat. Selain dari itu berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Persfektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkannya ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan implus, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “defenisi sesuatu”, realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “ bila manusia mendefenisikan situasi sebagai rill, situasi tersebut ini dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Memiliki sanak keluarga atau tidak memiliki sanak keluarga para snatunan lanjut usia memberikan keterangan atas faktor yang melatar belakangi masuknya dan memilih tinggal di panti karena atas kemauan mereka yang kuat. Seperti salah satu sampel yang penulis tuliskan di atas sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

1. Tidak mempunyai sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupannya.

Sebanyak 2 orang lanjut usia dari hasil penelitian yaitu santunan yang bernama nenek Tatte (PR) yang berusia 81 tahun yang menurut beliau tidak memiliki sanak keluarga, tidak pernah menikah dan tidak pernah ada yang membesuk. Sehubungan dengan itu menurut penulis interaksi yang dimiliki beliau kurang diterapkannya dalam kehidupan sehari-harinya sebelum masuk ke panti sosial dan peran antar sesama di sekitarnya tidak berlaku dengan baik. Secara tidak sadar beliau salah satu lanjut usia terlantar. Pada saat di lapangan penelitian di PSTW tepatnya asrama 8 beliau memang kurang berinteraksi kebanyakan mengurung diri di kamar, sampai-sampai peneliti agak kesulitan menemuinya tapi tetap berusaha dan bersabar menunggunya sampai keluar kamar dan memintainya keterangan.

Semenjak berada di dalam panti menurut salah satu Pembina asrama (RL) nenek Tatte sudah banyak mengalami perubahan, termasuk cara berinteraksinya ke sasama lansia mulai aktif. Perubahan di dapatkan dari bimbingan dan pendekatan yang diberikan oleh Pembina atau pekerja PSTW Mabaji Gau dengan memberikan rasa simpati dan empati terhadap beliau.

Lain hal yang di utarakan oleh santunan lanjut usia yang bernama nenek Muna (MA) berjenis kelamin perempuan dengan usia 80 tahun, menurut beliau tidak ada pilihan lain selain memilih PSTW Mabaji Gau Gowa sebagai satu-satunya tempat tinggal terakhirnya di dunia. Beliau juuga tidak mempuanyai sanak keluarga dan tidak mempunyai seorang anak. Beliau berusaha mencari jalan keluar permasalahannya sendiri dengan mendatangi PSTW di banding menumpang hidup ke orang lain.

Sehubungan dengan itu, menuut Mead apabila kita memiliki symbol-simbol yang bermakna dan kita berkomunikasi dengan baik dan memiliki arti yang sesungguhnya maka isyarat yang dikuasai manusia dapat berfungsi untuk membuat penyesuaian dalam setiap tindakan sosial. Hal tersebut senada dengan apa yang kita lihat dari seorang lanjut usia, dimana pemaknaan yang terjadi dalam masyarakat terhadap seorang lanjut usia adalah berkonotasi negatif. Maka dari itu, manusia harus menunjukkan bagaimana hak dan kewajiban antar terhadap antar sesame dengan memberlakukan peranan sebagai anggota masyarakat. Demikian pula yang dilakukan oleh pihak PSTW berperan dengan baik menyambut kedatangan lansia yang membutuhkannya.

1. Memiliki keluarga tapi tidak mampu memelihara orang tuanya

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa santunan lanjut usia yang berada di PSTW Gau Mabaji Gowa yang memiliki keluarga tapi tidak mampu memelihara orang tuanya sebanyak 4 orang lanjut usia yang tercatat dalam penelitian sebagai informan peneliti.

Sehubungan denga itu, peranan yang dimiliki soerang anak tidak difungsikan dengan baik sebagaimana telah menjadi hak dan kewajiban sebagai manusia di muka bumi. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Namun pada kenyataannya seseorang masih saja ada yang tidak menjalankannya karna di hambat oleh keterbatasan ekonomi.

b. Faktor Eksternal

1. Perkawinan anak sehingga anak hidup mandiri dan terpisah dari orangtua, serta urbanisasi yang menyebabkan lanjut usia terlantar sebanyak 2 orang.
2. Masalah-masalah dalam keluarga yang tidak kunjung berakhir.

Sebagian besar hubungan lansia dengan anak jauh kurang memuaskan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Penyebabnya antara lain, kurangnya rasa memiliki atas kewajiban terhadap orang tua, jauhnya jarak tempat tinggal antara anak dan orang tua. Lansia tidak akan merasa terasing jika antara lansia dan anak memiliki hubungan yang memuaskan.

1. Ajakan dari kerabat, masyarakat setempat dan pekerja sosial PSTW sebanyak 4 orang lanjut usia.

Ajakan dari kerabat tidak lepas dari kemauan para santunan lanjut usia itu sendiri, karena meskipun diajak jika lansianya menolak berarti tidak menginginkannya. Namun 4 orang lanjut usia ini menyetujui dan memilih untuk masuk kepanti karena atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari kerabat yang mengajak tersebut.

Sehubungan dengan itu, teori interaksi simbolik telah berperan dalam diri lanjut usia tersebut dengan memiliki proses interaksi yang cukup baik dan memiliki kemauan yang kuat untuk menunjang kehidupan selanjtnya dengan harapan-harapan mendapatkan kehidupan yang layak.

1. Kemiskinan keluarga

Kondisi kemiskinan juga menjadi faktor yang kuat bagi usia lanjut dengan menjatuhkan pilihannya ke Panti sosial. Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh 4 faktor, yaitu:

1. Faktor Individual. Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin. Orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan dari si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.
2. Faktor sosial. Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin.
3. Faktor kultural. Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas. Sikap-sikap “negatif” seperti malas, fatalisme atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja, misalnya sering ditemukan pada orang-orang miskin.
4. Faktor struktural. Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. (Suharto, 2009: 18)
5. **Program Pelayanan dan Penanganan di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab. Gowa**

Panti sosial sebagai lembaga pengganti keluarga memberikan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia tidak hanya ditujukan kepada lanjut usia, tetapi juga kepada keluarga lanjut usia dan masyarakat. Pelayanan-pelayanan tersebut adalah (1) pelayanan kebutuhan makan, dengan pengaturan menu kebutuhan gizi lanjut usia, (2) pemeliharaan kesehatan dan kebersihan, melalui pemeriksaan rutin, pengobatan pada saat lanjut usia menderita sakit, (3) pemberian bimbingan rohani berupa bimbingan mental, keagamaan dan bimbingan kemasyarakatan.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pihak Panti Sosial Tresna Werdha berupa perawatan kesehatan saat sakit, pemberian obat, cek kesehatan, dan juga senam pagi yang dilakukan sekali dalam seminggu. Lansia yamg sakit biasanya dirawat di posko kesehatan yang ada di panti (poliklinik). Namun jika panti tidak dapat lagi menanggulangi sakit lansia biasanya lansia dibawa ke Rumah Sakit Umum. Cek kesehataan biasanya dilakukan jika ada kunjungan dari dokter dan tidak menetap waktunya.

Dari segi pemenuhan lainnya misalnya makanan, pakaian dan sebagainya dapat dikatakan sudah diberikan dengan baik. Para santunan lanjut usia diberi makan 3 x sehari dan di setiap kamar mereka diberikan persediaan makanan dan mereka bisa membuat teh atau susu sendiri. Jika ada kunjungan, bingkisan kunjungan diberikan kepada para lansia. Dari segi sandang, para lansia biasanya membawa pakaian mereka sendiri saat akan masuk ke panti.

Hal di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Abdul Malik sebagai kepala rehabilitasi PSTW Gau Mabaji Gowa bahwa pelayanan kebutuhan fisik itu sangat penting dan ada dua macam yaitu penempatan di asrama dan pemberian makan. Pemberian makanan dilakukan 3x sehari yaitu, pagi, siang, dan malam. Pengasramaan maksudnya disini agar lanjut usia dapat merasa aman dan terlindungi. Penulis menganalisa hasil wawancara oleh bapak Abdul Malik bahwa peranan yang di lakukan oleh pihak panti berjalan dengan baik dan diperkuat oleh data-data yang di peroleh dari para lanjut usia yang telah menjadi informan penulis.

Sehubungan dengan itu teori peranan sangat bermanfaat mengenai hak dan keawajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama manusia. Terbentuknya makna dari sebuah symbol yang di isyaratkan oleh santunan lanjut usia tidak lepas dari peranan Pembina PSTW yang melakukan respon terhadap simbol yang diberikan oleh lanjut usia tersebut.

Dari hasil penelitian, pembinaan kesehatan in sudah berjalan dengan baik. Dapat dilihat dari interpretasi seorang lanjut usia yang mampu menerima pelayanan yang diberikan dengan baik. Sebagian besarnya aktif dalam melaksanakan kegiatan kesehatan yang dilaksanakan oleh pihak panti. Meskipun masih ada sebagian dari lanjut usia yang tergolong keras kepala bukan berarti pelayanan kebutuhan pskososial tidak berjalan dengan baik, akan tetapi karena merupakan bagian dari perubahan yang dialaminya karena semakin tua. Program-program pelayanan yang dilaksnakan oleh panti sangat membantu para santunan usia lanjut untuk lebih sadar akan kesehatannya.

1. **Interpretasi Kehidupan Sosial Usia Lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab. Gowa**

Interpretasi kehidupan seorang lanjut usia dapat terilhat dari hasil analisis data yang penulis dapatkan dan dapat dirumuskan hasil penelitian dalam bentuk pembahasan sebagai berikut:

1. Faktor yang melatar belakangi seorang santunan lanjut usia masuk ke Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji dengan beberapa alasan yang kuat. Pertama, faktor kemiskinan yang tidak dapat terhindarkan bagi orang-orang lemah seiring perkembangan zaman. Kedua, ketiadaan sanak keluarga dan tidak adanya anak yang ingin merawat penuh lanjut usia. Ketiga, terjadinya hubungan yang tidak baik terhadap lingkungan sosialnya dan keluarga dimana sebelumnya lanjut usia tinggal menetap dan akhirnya memilih tinggal di panti. Keempat, emosional yang tidak stabil. Misalnya selalu mendapat tekanan dalam kehidupan sosialnya. Kelima, menikahnya anak-anak dan harus mandiri dan meninggalkan orangtua mereka. Kenam, perubahan kehidupan keluarga.
2. Program pelayanan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di dalam Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa dapatkan dikatan berjalan dengan baik dengan melihat pelayanan-pelayanannya yaitu: Pertama, pemenuhan kebutuhan pokok (makanan, pengasramaan/ tempat tinggal dan pakaian). Kedua, pemenuhan kebutuhan kesehatan. Ketiga, kebutuhan psikososial-edukatif. Keempat, pemenuhan kebutuhan sosial. Kelima, pemenuhan kebutuhan spiritual.

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial. Sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-sehari lagi. Proses menjadi tua menggambarkan betapa proses tersebut diinteferensi sehingga dapat mencapai hasil yang sangat optimal. Secara umum orang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam. Kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada.

Hal yang telah diuraikan di atas sesuai dengan kinerja pekerja sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji dan sesuai dengan interpertasi kehidupan sosial lanjut usia melalui pelayanan-pelayanan berjalan dengan baik dan diterima oleh informan lanjut usia dengan baik pula. Namun, tetap perlu ditingkatkan untuk kesejahteraan sosial yang lebih baik lagi.

Pentingnya interaksi dalam sebuah kehidupan sosial, terutama interaksi dalam pelayanan. Diketahui bersama bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kolompok. Dalam melakukan interaksi harus ada syarat yang harus dipenuhi, syarat tersebut adalah kontak sosial dan komunikasi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**
2. Setelah ditelusuri dengan mengadakan penelitian, penulis menemukan beberapa faktor Masuknya lanjut usia ke Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab. Gowa yaitu faktor internal didasari atas kemauan diri sendiri, Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupannya dan Faktor eksternalnya yaitu perkawinan anak sehingga anak hidup terpisah dari orang tuanya yang mengakibatkan orang tua lansia tersebut terlantar, adanya masalah – masalah dalam keluarga yang mengakibatkan ketidak nyamanan terhadap lansia, dan ajakan dari kerabat, masyarakat, dan pekerja sosial.
3. Pelayanan di dalam Panti Sosial Tresna Werdha yang dilakukan oleh pekerja berjalan dengan baik sesuai dengan program pelayanan yang sudah ditetapkan, kebutuhan dan penangan lanjut usia sangat terpenuhi dengan baik. Tujuan pelayanan ini agar lanjut usia dapat tertolong bagi lanjut usia tergolong kurang mampu, tidak mampu dan terlantar.
4. Interpretasi kehidupan seorang lanjut usia dapat tergambarkan dari hasil penelitian dan dapat disimpulkan bahwa harapan-harapan lanjut usia selama berada di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji sudah terpenuhi dengan baiknya penanganan dan pelayanan oleh pihak panti.
5. **Saran**
6. Bagi pekerja/pembina asrama di PSTW agar kiranya memberikan perhatian yang lebih untuk seorang lanjut usia, di mana bagi lanjut usia kembali menjadi anak bayi yang butuh perawatan, perhatian dan kasih sayang. Seorang lanjut usia dalam bio-sosio-cultural-spiritualnya sangat rentang jadi sangat membutuhkan bimbingan yang lebih ekstra bagi mereka. Untuk kebersihan kamar di asrama laki-laki perlu perhatian yang serius karena masih berbau pesin, dan kotor. Alangkah baiknya diupayakan pembersihan secara menyeluruh di PSTW dengan jalan memahami setiap permasalahan yang dialami oleh lanjut usia. Sehubungan dengan itu, sebaiknya pembersihan yang diberikan bukan hanya dalam bentuk membersihkan ruangan asrama, melainkan lanjut usia diberikan dan dipakaikan popok agar kebersihannya lebih terjaga dan baunya tidak kemana-mana.
7. Bagi anak dari seorang lanjut usia agar kiranya lebih memperhatikan orangtua, agar orang tua tidak merasa kehilangan, keterasingan, dan terlantar. Sangat banyak yang kita jumpai, baik di jalan dan di panti sosial itu sendiri. Menurut apa yang peneliti dapatkan di lapangan. Dianjurkan agar anak bisa mengunjungi orangtua mereka sesering mungkin.
8. Bagi pemerintah, terkhusus untuk pemerintah setempat perlu kiranya memberikan perhatian dan bantuan secara kolektif terhadap seorang lanjut usia terlantar di daerah tertentu. Terkhusus pada permasalahan kemiskinan yang tidak berujung, dalam hal ini dibutuhkan uluran tangan pemerintah secara langsung karena pemerintah memiliki peran sentral terhadap keberdayaan masyarakat lanjut usia baik fisik maupun non fisik. Masyarakat lanjut usia yang menerima bantuan perlu difilter dengan baik agar bantuan yang disalurkan tepat pada sasaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardiyanto, Elvinaro dan Bambang Q-Nees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimin. 2000. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya; Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

Goode, J. William. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Littlejohn, Stephe W. dan Karen A. Foss. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.

Maryam, R Siti. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatnya*. Jakarta: Salemba Medika.

Moleong, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian deskriptif Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Referensi GP Press Group.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi*: Suatu Pengantar: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nogi, Hessel S. Tangkilisan. 2007. *Widiasarana Indonesia Manajemen publik*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Gramedia.

Nugroho, Wahyudi. 2009*. Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta : EGC.

Rabihatun, 2012. *Sosiologi keluarga*. Diktat Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

111

Risnawati, tanpa tahun. *Jaminan Kesejahteraan Sosial di Panti Jompo (Studi Kasus Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kab.Gowa.* Jurnal Universitas Hasanuddin. Makassar.

Ritzer, George dan Doglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta : Kencana.

Ritzer, George dan J.Goodman, Douglas.2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Pembangunan Mutakhir Teori Sosial Post Modern. Kreasi Wacana*, Jakarta.

Rogers, Everett. M. 1994. *A History of Communication Study: A    
Biographical Approach*. New York:The Free Press.

Salam, Sofyan, & Bangkona, Deri. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM

Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.

Soehartono. 2002. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali

Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009*. Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Cetakan Kedelapanbelas. Bandung: Alfabeta.

Usman, Husaini & Purnomo Setiadi. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Baru), Jakarta: Pustaka Phoenix

West, Ricard dan Lynn H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

SUMBER LAIN

Lubis, R. ‎2010. *Gambaran Lanjut Usia yang tinggal di panti UPTD Abdi Dharma Asih Binjai.* Melalui http: // repository. usu. ac. Id / bitstream / 123456789 / 18864 / 1 /ikm – okt 2005-9%20 (3). Pdf

Sutikno, Ekawati. 2014. Hubungan Antara Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia. <http://www.uns.ac.id> diunduh pada tanggal 26 Desember 2016